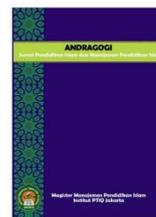


Article Type : Research Article
Date Received : 09.05.2022
Date Accepted : 11.06.2022
Date Published : 09.09.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



HUMANISME PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Eneng Ima Siti Madihah

Institut PTIQ Jakarta (imamadihah5@gmail.com)

Kata Kunci :

Pendidikan,
Humanisme, Al-
Qur'an

Abstrak

Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an lebih mendekati pada pembelajaran-pembelajaran yang memanusiakan manusia dengan mengarahkannya kepada *student oriented*. Merubah arah orientasi yang semula lebih kepada *teacher center*. Mengajak para pelaku pendidikan untuk menggali potensi dirinya, meminimalisir kekerasan dalam dunia pendidikan, serta meningkatkan partisipasi lingkungan untuk turut serta mensukseskan proses belajar mengajar. Al-Qur'an, dalam hal ini menawarkan pola '*abd* dan *khalifah* dalam pendekatan humanisme pendidikan. Dengan tanpa melepaskan perannya sebagai individu dan makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab secara vertikal dengan Tuhannya atau yang dikenal dengan pendidikan yang religius dan teosentris. Hal ini dapat dilihat dari pola *abd* dan *khalifah* dalam penyebutan terhadap manusia yang terdidik dan bertanggung jawab. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan yang humanis dilakukan dengan menggunakan *reward* dan *punishment*. Dimana Al-Qur'an lebih mengedepankan *reward* daripada *punishment*. Selain itu, Al-Qur'an juga mengedepankan penghargaan terhadap potensi dan argumentasi melalui pendekatan dialogis dengan pola *deep dialogue*, *critical thinking* dan *Problem posing education*.

Key Word's:

Education,
Humanism, the
Qur'an

Abstracts

The Humanism of Education in the Qur'an is closer to learning the human learning by directing it to the studies oriented. Changed the original orientation direction over to the teacher center. Inviting the education culprits to dig up their potential, minimizing violence in the world of education, and increasing environmental participation to participate in and successful teaching process. The Al-Qur'an offers patterns above and the Caliph in the approach of this education humanism. Without releasing his role as individuals and social people who have vertically responsible with their Lord or known to religious education and theocentric. It can be seen from the 'Abd patterns and the Caliph in the calipation of the well-known and responsible human beings. As for the approach made in humanitarian education was made using reward and punishment. But the Qur'an is more forward than a punishment. Besides, the Qur'an also advances the award to potential and argument through a dialogical approach with deep dialogue, critical thinking, and problem-posing education patterns.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi media untuk humanisasi diri dan sesama, demikian definisi pendidikan menurut Freire. Pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.¹ Di titik ini, pendidikan seyogyanya dipahami tidak saja sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan *person to person*, tetapi juga harus mentransformasikan nilai-nilai ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia.² Paradigma humanis dalam pendidikan merupakan skema pendidikan yang menghargai keragaman karakter setiap peserta didik dan berupaya untuk mengoptimalkan setiap potensi peserta didik. Selain itu, Pendidikan yang humanis juga berfokus pada upaya menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi, antar-pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah.³ Namun proses Pendidikan tidak dapat direduksi sebagai sesuatu yang terjadi dalam lembaga bernama sekolah saja, karena di dalamnya terdapat proses yang dinamis.⁴

Islam membuat formulasi antara pendidikan dengan konsep humanisme, benang merahnya ada pada usaha sadar dan berkelanjutan untuk mengarahkan, membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang dan holistik berdasarkan nilai-nilai normatif Islam. Keberadaan al-Qur'an sebagai pedoman dan penguat hukum-hukum bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya banyak memerintahkan mengenai hal-hal *hablum min an-naas*.⁵ Karenanya Pendidikan dimengerti sebagai proses yang menekankan pengembangan potensi manusia agar mampu memerankan fungsi kemanusiaannya sebagai *'abd* dan *khalifah*, mengaktualisasikan potensi diri agar menjadi manusia yang mandiri lagi kreatif serta memahami hakikat kemanusiaan.⁶

Secara kategorikal, al-Qur'an memposisikan manusia ke dalam dua fungsi pokok. Pertama, sebagai hamba Allah (*'abdullah*). Kedua sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Manusia yang tidak hanya mampu secara *vertical function* menunjukkan prestasi keshalihannya, tetapi dalam realitas faktual *horizontal function* bahwa manusia harus mampu menunjukkan keshalihan sosialnya juga.⁷ Berangkat dari konteks di atas, kesadaran untuk mengemban potensi insaniah serta

¹ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003); Saihu Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1–33.

² Nuraini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Belajar Dari Sosok A. Malik Fadjar* (Tangsel: Onglam Books, 2017), 19.

³ Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 190.

⁴ Presma Fak Tarbiyah, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 270.

⁵ Made Saihu Nurbaiti, "ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.

⁶ Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*.

⁷ Baharudin Baharudin and Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Teori, Konsep Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009); Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

sosial harus dilakukan melalui kegiatan Pendidikan dengan menanamkan humanisme dalam prosesnya.⁸

B. METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana dalam penyusunannya menghasilkan data-data yang berupa deskripsi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni memanfaatkan studi literatur atau studi pustaka. Yang mana cara pengumpulan data nya dapat dilakukan dengan meneliti buku-buku, jurnal, koran, majalah, ataupun web yang pastinya berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Langkah-langkah penyusunan artikel ini yakni dengan melakukan pengumpulan sumber referensi yang terkait terlebih dahulu, kemudian langkah selanjutnya dapat melakukan review terhadap jurnal-jurnal, web, buku, majalah, maupun koran. Selebihnya dapat dilakukan dengan mencatat poin-poin penting yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan data dalam penulis artikel ini. Langkah selanjutnya yakni menyusun data-data tersebut sebagai suatu karya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Humanisme

Humanisme dalam definisi terminologi berasal dari bahasa Latin *Humanitas* yaitu pendidikan manusia, yang dalam bahasa Yunani disebut *Paidea*.⁹ Selain itu, kata ini pun memiliki istilah turunan lainnya seperti dengan kata latin *humanus* yang berarti tanah atau bumi. Kemudian muncul istilah lain *homo* yang berarti manusia sebagai makhluk bumi, dan jika digabungkan makna *humanus* berarti membumi atau manusiawi.¹⁰ Istilah humanisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dipahami sebagai akar kata yang berasal dari *human* dengan segala bentuk derivasinya yang kemudian masing-masing memiliki turunan yang berbeda arti katanya. Terdapat beberapa akar kata dan asal muasal kata humanisme, diantaranya:

1. Kata *human* memiliki arti sifat manusiawi, berperikemanusiaan yaitu baik budi, luhur budi dan sebagainya.
2. Arti kata *humanis* adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas keperikemanusiaan; orang yang mengabdikan dirinya pada kepentingan sesama manusia; penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek yang penting.
3. *Humanisme* (*humanism*: Inggris) adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, dan aliran zaman *Renaissance* yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban kemanusiaan.
4. Kata *humanistik* memiliki arti sebagai sebuah pertumbuhan rasa atau sifat kemanusiaan.

⁸ Made Saihu, Nasaruddin Umar, and Ahmad Thib Raya, "EMPOWERMENT OF LOCAL TRADITION IN DEVELOPING (Study on Education Models Based on Local Tradition in Bali)," *Journal of Tianjin University Science and Technology*, no. 12 (2021): 291-300, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/XR6HY>.

⁹ Amirullah Amirullah, *Pendidikan Humanis; Mengarusutamakan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Praktik Pendidikan Islam Di Indonesia*, Tangsel (Pustakapedia, 2018), 39.

¹⁰ Hassan Shadily, *Humanisme Dalam Ensiklopedi Indonesia*, vol. 3 (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeven, 1992), 1350.

5. Kata *humanisasi* menjadi sebuah kata jadian dengan arti pertumbuhan rasa perikemanusiaan dan pemanusiaan pada manusia.¹¹
6. *Humanisme* adalah istilah yang terdiri dari dua kata, *human* dan *isme*. Dua kata ini berasal dari dua bahasa latin, yaitu *humanus* yang berarti manusia dan *ismus* yang berarti paham atau aliran. Humanisme juga dapat dipahami suatu bentuk pemahaman akan manusia dan kemanusiaan atas dasar serta tujuan dari awal pemikiran ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama.¹² Dapat juga diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.

Franzs Magnis Suseno mengartikan bahwasannya humanisme sebagai keterangan mengenai status posisi martabat dan nilai manusia agar semua upaya dalam meningkatkan kemampuan alamiah manusia baik, non fisik atau fisik secara keseluruhan, hal ini merupakan pengarah sikap spiritual dalam humanitarisme.¹³ Secara terminologi, humanisme dalam bahasa arab sering dipersepsikan sebagai: *al-Adab, al-Adabiyat, Anwa al-Adab, Durub al-Adab, Funun al-Adab, 'Ilm al-Adab, 'Ilm al-Arab, 'Ilm al-'Arabiya, al-'Ulum al-'Arabiya, 'Ilm al-Lisan*. Dalam perkembangan bahasa Arab, humanisme disebut sebagai persamaan ilmu etika (norma dan aturan).¹⁴ Namun, humanisme juga memiliki padanan kata dalam bahasa Arab yaitu kata *insaniyyah*. *Insaniyyah* dalam bahasa Arab erat kaitannya dengan kata *insan* sebagai manusia dengan berbagai derivasinya. Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai asal akar kata *insan*. Pendapat lain mengatakan *insan* berasal dari kata *al-uns* yaitu ramah, jinak lawan kata dari buas. Dapat juga berasal dari kata *al-nisyan* yang berarti lupa.¹⁵

Pada bahasa Inggris humanisme memiliki arti yang sama dengan *The Humanities* diturunkan dari bahasa latin. Lebih lanjut *umanus* juga berarti hal-hal yang pantas bagi seorang manusia, berprikemanusiaan, berbudi, bijaksana, beradab, sopan dan ramah.¹⁶ Secara umum, humanisme adalah paham tentang manusia atau kemanusiaan.¹⁷ Dapat juga diartikan arah aliran usaha dalam penghidupan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan hidup menjadi lebih baik. Kamus Filsafat mencatat humanisme sebagai kata yang mempunyai arti tentang anggapan bahwa individu rasional sebagai paling tinggi, anggapan bahwa individu adalah sumber nilai terakhir. Pengabdian individu untuk memupuk perkembangan kreatif dan moral manusia secara rasional tanpa acuan tentang konsep adikodrati.¹⁸ Ali Syariati, seorang pemikir dari Iran mendefinisikan humanisme sebagai: “Kesatuan sebuah himppunan pada berbagai prinsip dasar kemanusiaan secara bersama-sama. Dengan aliran filsafat yang menyatakan bahwa,

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 512.

¹² Shadily, *Humanisme Dalam Ensiklopedi Indonesia*.

¹³ Franz Magnis Suseno, “Religius vs Humanisme Sekuler” (Semarang: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIN Walisongo, 2007), 209.

¹⁴ George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Cristian West* (Edinburg: Edinburg University Press, 1990), 89.

¹⁵ Muhammad bin Mukarram bin Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, Cet. 3, vol. I (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, n.d.); Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996).

¹⁶ Huc-Hya Cinthia, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta, ed. K. Prent C M, Huc-Hya Cinthia (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 30.

¹⁷ Peter dan Yenni Salim Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Cet. 1 (Jakarta: Modern English Press, 1991), 541.

¹⁸ Lorens Bagus, “Kamus Filsafat,” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,” 2005, 295.

tujuan pokok dimilikinya adalah kesatuan akan keselamatan untuk kesempurnaan manusia.”¹⁹

Jean Paul juga turut memaknai humanisme sebagai kesatuan sistem pemikiran yang berdasarkan pada penilaian, karakteristik, tindakan tidak mempercayai manusia, dan penolakan terhadap otoritas kekuatan supranatural.²⁰ Lintas sejarah memperkenalkan humanisme sebagai suatu aliran kebudayaan di jaman renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh kegiatan yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban.²¹ Aliran ini mengalami kejayaan sekitar abad ke-1 sampai abad ke-16. Aliran ini dinamai dengan Humanisme karena berusaha mengembalikan manusia sebagai titik pusat dari setiap pemikiran dan aliran yang berorientasi untuk kesejahteraan kehidupan manusia dengan dilandasi konsepsi tentang diri dan nilai-nilai kemanusiaan.²²

Humanisme sendiri dalam Tipologi Islam merupakan kecenderungan sikap yang telah dipraktikkan oleh generasi Islam pada masa Ibnu Maskawih pada abad ke-4 H/10 M. dan orang segenerasinya. Arkoun membagi tipologi humanisme Islam menjadi tiga model.²³ *Pertama*, Humanisme Literer, menggambarkan era Islam klasik pada abad III-IV H./IX-X M., sebagai gambaran akan semangat aristokrasi, uang dan kekuasaan. Masa ini orang-orang yang memiliki bakat tidak bisa melakukan keinginan dengan bakat mereka terkecuali di lingkungan istana raja dan orang-orang kaya. Gambaran ideal humanitas semacam ini terjadi di Barat abad XVI. Merupakan sebuah pengetahuan dan kebudayaan yang komplis dimana visualisasi manusia yang ideal tidak dibatasi oleh spesifikasi yang kaku dari disiplin ilmu.

Kedua, Humanisme religius adalah sebuah konsep yang hendak mengukur ketaatan pola keberagamaan dan kesalehan seseorang melalui mistifikasi atau tasawuf. Konsep tersebut diyakini sebagai salah satu sarana akan keyakinan serta penaklukan atas nafsu yang rujukannya tetap pada Tuhan, ada rasa malu dalam konsep dan aksinya, rasa pasrah, menghilangkan keinginan yang ditepatkan pada sebuah keaslian yang tak dapat ditolak.²⁴ Humanisme religius ini memiliki sisi positif yaitu adanya aspek moralitas dan spiritualitas yang mendalam karena menjadi sarana untuk memperdalam ajaran agama serta membina akhlak.

Ketiga, Humanisme Filosofis digambarkan sebagai elemen-elemen yang menyatu dari kedua humanisme yang sebelumnya sudah dijelaskan, tanpa dibedakan oleh disiplin keilmuan. Konsep humanisme ini lebih solider dan metodis terhadap kebenaran akan Tuhan, alam dan manusia. Meski berusaha untuk menyeimbangkan antara humanisme literer dan humanisme religius, tampaknya ia lebih memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengoptimalkan kecerdasan manusia secara otonom dan kecenderungan pada pertanggungjawaban yang dapat dinalar oleh manusia.

¹⁹ Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat, Terj* (Afif Muhammad,”Jakarta: Pustaka Hidayat, Cet. I.”, 1992), 39.

²⁰ Jean Paul Sartre, “Eksistensialisme Dan Humanisme,” in *Yudhi Murtanto* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.”, 2002), 103.

²¹ Syari’ati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, 316.

²² Sugarda Purbakawatja, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Ganaco, 1962), 25.

²³ Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.”, 2017), 65.

²⁴ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*.

Relevansi Humanisme di Dunia Pendidikan

Humanisme memberikan gambaran yang luas hingga mencapai seluruh entitas manusia karena sudah menjadi sejenis doktrin beretika. Awal perkembangannya bermula di Eropa Barat ditandai dengan Renaissans dan setelahnya dilanjutkan dengan Humanisme saat masa *Aufklarung*. Humanisme mengangkat isu tentang hak asasi manusia masa pertengahan yang dikekang oleh gereja. Pada abad ke-20, pemahaman tersebut mulai masuk ke dunia Timur seiring dengan masuknya kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat. Pemahaman tersebut dibawa oleh orang cinta damai menjunjung tinggi harkat martabat manusia yang bebas dan merdeka. Selain itu, paham ini pula dibawa oleh anak bangsa terjajah yang menuntut ilmu di dunia Barat. Oleh karena itu, ada nada varian berbeda tentang paham humanisme antara dunia Barat dan dunia Timur.²⁵

Baik dari perspektif etimologis, perspektif terminologis dan perspektif sejarah dalam memahami definisi humanisme, inti persoalan yang perlu diteliti adalah manusia itu sendiri. Bagaimana manusia dapat dipolarisasi menjadi lebih manusiawi? Pihak mana saja yang turut mengambil peran serta bertanggung jawab pada proses pembentukannya? Maka, dapat dipahami bahwa semua humanisme merupakan suatu upaya intelektual yang gigih, baku serta kontinu untuk memaknai entitas manusia serta keterlibatan manusia di dalam dunianya sendiri. Karakter humanisme bisa berupa Muslim, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha atau bahkan juga agnostik dan atheis. Karena itu, seseorang yang mengaku menganut salah satu dari itu, bisa saja jadi humanis atau antihumanis, tergantung pada bagaimana ia mengaitkan keimanannya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan.²⁶

Ada beberapa pandangan mazhab pendidikan tentang manusia sebagai objek dan subjek dari pendidikan serta sebab-akibat yang ditimbulkan dalam proses pendidikan yang dilakukan manusia. Secara tidak langsung, hal ini menjabarkan atas materi yang sudah dipaparkan di atas:

Pertama, pandangan madzhab behaviorisme²⁷ yaitu manusia dipandang atas asumsi utama (*main assumption*) yang bersifat netral saat lahir dan tanpa membawa kemampuan potensial. Menurut madzhab ini, yang memberi pengaruh pada pembentukan corak kepribadian seseorang adalah lingkungan. Apabila pandangan ini dijadikan tolak ukur dalam pendidikan, maka secara ekstrem akan menjadikan anak-anak dalam kondisi determinan yaitu kondisi yang dianggap menjadi faktor penentu utama yang mau tidak mau harus ditempuh dan sebagai landasan. Proses penyelenggaraan pendidikan akan melahirkan berdasarkan dari pendapat Paulo Freire bahwa pendidikan yang memberi peserta didik informasi dari pikiran ke pikiran serta bukti penguasaan melalui ujian-ujian, menuntut adanya hafalan sebagai ranah kognitif. Peserta didik disini dipandang sebagai objek yang mampu dikendalikan yang corak kepribadiannya ditentukan sepenuhnya oleh pendidik dan lembaga pendidikan, sehingga fitrah ontologinya tidak diakui secara eksistensial. Peserta didik dibiarkan

²⁵ Mahatma Ghandi, *All Men Are Brothers* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988); Made Saihu, "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2021): 16-34.

²⁶ Zulfan Taufik, *Dialektika Islam Dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati* (Tangsel: Onglam Books, 2015), 31.

²⁷ Merupakan aliran yang memusatkan perhatian dan studinya pada perilaku dan mempergunakannya sebagai dasar untuk membangun teori-teori tanpa mengacu pada pengalaman dan kesadaran manusia. Prinsip kerjanya adalah rangsangan, stumulus, tanggapan dan respon.

hanya menjadi pendengar dan penyimak atas hal-hal yang disampaikan oleh gurunya, tanpa memberikan ruang bebas untuk mengekspresikan rasa keingintahuannya.²⁸

Kedua, Lorenz menilai manusia sejak masa lahirnya sudah memiliki pembawaan sifat ganas (beringas). Pendidikan dijadikan sebagai alat untuk mencari objek-objek pengganti dan prosedur-prosedur yang sudah tersublimasi, terarah pada keadaan yang satu tingkat lebih tinggi dan lebih baik. Pendapat Lorenz ini bersifat *negative-pesimistik* karena sudah mengklaim bahwa anak mempunyai sifat ganas (beringas) sejak lahir. Pandangan ini pada akhirnya memberikan implikasi yang negative yang acap kali memberlakukan pendekatan dengan kekerasan dirasa akan absah untuk dilakukan sebagai usaha untuk menghilangkan sifat ganas dari anak yang bersangkutan.²⁹ Maka, dalam hal ini pendidikan memiliki peran dalam proses humanisasi yang bersumber dari pemikiran *humanize*, yang dalam praktik sesungguhnya adalah memanusiakan manusia atau pengangkatan taraf manusia ke taraf yang lebih manusiawi (insani).³⁰

Humanisme pendidikan sebagai sebuah teori dalam pendidikan dimaksudkan menjadikan paham humanisme sebagai langkah pendekatan yang terfokus mengenai potensi manusia sampai pada titik mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan kemudian turut mengembangkannya.³¹ Tokoh-tokoh yang turut andil memunculkan teori humanistik dalam pendidikan adalah Carl Rogers, Abraham Maslow dan Arthur Combs. Adapun pemahaman para tokoh terkait humanisme pendidikan, George R. Knight menyimpulkan.³² *“Helping the student become humanized or self-actualized. Help the individual student discover, become and develop his real self and his full potential.”*

Gerakan humanisme yang menghargai manusia sebagai subjek dan agen perubahan sejalan dengan perubahan paradigma dalam memahami konsep dan metode pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan transformatif, peserta didik dan kondisi kehidupan mereka diupayakan menjadi titik mula atau *starting point* dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi sejalan dengan bukti bahwa tindakan, aktivitas, berbuat dan kehidupan menjadi kondisi yang esensial untuk terselenggaranya pembelajaran yang sebenar-benarnya bagi peserta didik.³³ Penanaman pendidikan dan nilai-nilai pengetahuan secara teoritis berkaitan dengan persoalan bagaimana pengetahuan tentang nilai tersebut dapat dibatinkan dan menjadi milik pribadi peserta didik yang tentunya akan mempengaruhi cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak. Oleh karenanya, proses pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan metode tradisional-skolastik saja.³⁴ Mengingat kondisi kepribadian tiap peserta didik dari generasi ke generasi akan selalu membuahkan berbagai perubahan secara signifikan.

²⁸ Mohammad Irfan and Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta Friska Agung Insani, 2000, 132.

²⁹ Irfan and Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta Friska Agung Insani.

³⁰ A.Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 181.

³¹ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 95.

³² Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis; Belajar Dari Sosok A. Malik Fadjar*.

³³ Dapat dilakukan dengan *learning by doing and exposure* (kuliah lapangan, kunjungan museum dan lembaga sosial), *learning by experiencing* (lomba-lomba, bakti sosial dan kegiatan keagamaan), dan *learning by exploring and appreciating* (film dan karya seni).

³⁴ Laurentius Tarpin, *Humanisme Dan Reformulasi Praksis Pendidikan, Dalam Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 285.

Humanisme dan Pendidikan Perspektif Islam

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Pendidikan memiliki tujuan secara general, yaitu menjadikan manusia itu baik sesuai porsinya masing-masing tentunya. Pemeluk Islam percaya bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'âlamîn*, hal itu diwujudkan melalui Pendidikan yang memiliki tujuan untuk menciptakan *insan kamil*. Nilai-nilai yang fundamental yang terkandung di dalam tujuan Pendidikan dalam Islam memungkinkan terbentuknya kepribadian Muslim yang *kamil* dimana kondisi dzohir dan batinnya berpadu dengan baik, tidak menampilkan dikotomi antara jasmani dan rohaninya atau dunia dan ukhrawinya.³⁵ Al-Qur'an menginginkan Pendidikan yang mampu membentuk manusia yang utuh, cerdas, berbudi luhur, terampil, dan mampu menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirnya, mampu memadukan ilmu dan imannya sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan dapat menunjang masa depan.³⁶

Pendidikan memberikan kemungkinan manusia akan mengerti Tuhan secara baik dan benar (menjadi *'abdun*), yang kemudian terbentuknya perbuatan dalam bingkai ibadah dan sosial serta memahami kejadian alam yang digariskan sebagai *sunatullah* dan menggali manfaat sunnatullah dalam perwujudan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.³⁷ Itulah dua tujuan besar pendidikan dalam Islam. Humanisme yang dijadikan landasan dalam Pendidikan memiliki nilai-nilai fundamental yang secara universal perlu dikemukakan, diantaranya:

1. **Kemanusiaan:** Rasa kemanusiaan merupakan sebuah bentuk pengakuan akan harkat, martabat dan hakikat manusia. Hal ini bisa dilakukan dengan saling menghargai akan hak asasi seseorang serta tidak melakukan pelanggaran atas hak masing-masing. Nilai-nilai kemanusiaan sudah sepatutnya dipertimbangkan dalam operasional Pendidikan, karena manusia sebagai makhluk jasmani-rohani maka jangan sampai memperlakukan manusia dengan tidak semestinya.³⁸
2. **Kebebasan:** Nuansa kebebasan dalam sejarah pemikiran Islam pasca Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' al-Rasyidin mulai terasa. Pada bahasa Al-Quran banyak yang bersifat simbolik dan mempunyai unsur kisah-kisah yang berstruktur mistis berbasis dan bersifat historis antropologis, yang bisa memberi peluang pada berbagai interpretasi, juga karena faktor bersentuhan dengan budaya-budaya luar dan masuknya berbagai pemikiran filsafat terutama dari Persia dan Yunani. Menurut Arkoun, kebebasan tersebut berdasarkan atas berbagai desakan kebutuhan hidup

³⁵ A. Malik Fadjar, "Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam; Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhmadiyah dan Al-Islam, dalam Imron dan A.Hasan Kunio Nasri, ed., *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), 21–22.

³⁶ Umar Syihab, *Al-Qur'an Dan Rekayasa Sosial* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), 100.

³⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 92–98.

³⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*.

- manusia, seperti kebutuhan ontologis³⁹, kosmologis⁴⁰, fisik⁴¹ dan kebutuhan politik. Sehingga pada masa kejayaan Islam, kebebasan tersebut melahirkan tokoh humanis dibidang teologi rasional atau yang kita kenal dengan Muktazilah.⁴² Manusia Islam dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Karena manusia modern sudah sampai pada level mengenai pengetahuan dan teknologi yang demikian tinggi dengan kebebasannya.
3. **Kebahagiaan:** Menurut Miskawih, kebahagiaan adalah kebajikan. Manusia memiliki dua kebajikan yaitu Ruhaniah dan Jasmani. Kebaikan ruhani bisa menyamai ruh-ruh yang baik atau bahkan ruh malaikat. Sedang kebaikan jasmani hanya menampilkan fisik saja bahkan terkadang menyerupai bentuk binatang. Menurut Arkoun, pendekatan tentang ide kebahagiaan membutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai kebajikan mutlak dan/atau kesenangan atau kenikmatan⁴³ mutlak. Kebajikan mutlak bagi orang Islam bukanlah bersifat material melainkan lebih merupakan nilai-nilai simbolik dan eksklusif.⁴⁴ Bagi Arkoun, kebahagiaan tidak hanya diperoleh setelah manusia mati saja, tetapi juga sama pentingnya ketika ada di dunia. Kesimpulannya, kebahagiaan bisa didapatkan dengan beberapa faktor pendukung, yaitu, kesehatan, kekayaan, kemasyhuran dan kehormatan, keberhasilan serta pemikiran yang baik.⁴⁵
 4. **Kebenaran:** Obsesi lain dalam sejarah manusia adalah upaya dalam pencarian kebenaran⁴⁶. Cara-cara dalam mencari kebenaran sudah banyak ditunjukkan oleh para filsuf terdahulu sebelum datangnya wahyu samawi yang masing-masing memiliki pegangan kitab suci yakni, Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran. Para filsuf telah memberikan banyak definisi tentang waktu, ruang, substansi, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa akal dan pengetahuan yang ada pada zamannya. Menggunakan retorika-retorika sesuai aturan penggunaan bahasa akal serta menghasilkan logika formal yang dianggap sebagai cara berpikir yang benar.
 5. **Kesatuan Umat Manusia:** Untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan umat manusia, perbedaan suku, bangsa dan warna kulit bukan menjadi halangan.

³⁹ Kebutuhan yang didasarkan atas dorongan dalam pikiran manusia untuk mencari dan mencari sampai pada Penyebab Pertama (Causa Prima). Hal ini menyebabkan pembebasan ganda berupa: pertama, rasionalitas yang memperbolehkan elaborasi dan eksplorasi lapangan ilmu pengetahuan, dan kedua, pengalaman metafisis dapat dijadikan sebagai asas moralitas atau alat untuk meningkatkan spiritualitas manusia.

⁴⁰ Secara normatif, kebutuhan ini lebih dikendalikan oleh prinsip-prinsip etis dan bukan kebebasan yang tanpa kendali. Manusia diposisikan sebagai hamba Allah dan wakil-Nya.

⁴¹ Kondisi fisik yang diibaratkan seperti kondisi sakit yang membutuhkan sebuah menejemen konflik dan penyehatan dari sebuah patalogis yang mampu mengurai keadaan menjadi lebih harmonis dan sehat.

⁴² Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*.

⁴³ Kenikmatan menurut Miskawih terbagi menjadi kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif lebih didominasi hawa nafsu dan cenderung melampiaskan dendam kesumat. Sedang kenikmatan aktif khusus bagi jiwa yang berakal (manusia), ia tidak berwujud material dan terintegrasi karenanya ia bersifat sempurna dan esensial.

⁴⁴ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*.

⁴⁵ Baedhowi.

⁴⁶ Arkoun merumuskan skema kebenaran dengan : Wahyu = Kebenaran + Realitas Sejarah (Revelation = Verite + Realite Historique). Melalui teori ini Arkoun melahirkan formulasi antara ajaran Al-Maturidi dan Al-Asy'ari yang menciptakan equilibrium (keseimbangan pemikiran) yang berhasil meredakan kontroversi melalui jalan tengah antar aliran-aliran dalam Islam seperti Muktazilah, Khawarij, Syi'ah dan lain-lain.

Keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang menjadi alasan manusia bersatu.⁴⁷ Prinsip inilah yang mendasari atas pemikiran global tentang nasib manusia yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, keamanan termasuk di dalamnya adalah masalah tentang Pendidikan. Bicara kompleksitas Pendidikan tidak akan mampu diselesaikan jika hanya segelintir kelompok yang menanganinya. Konsekuensinya, akan terjadi ketimpangan sosial yang jika tidak diimbangi oleh aturan dan regulasi yang disepakati bersama untuk kepentingan bersama pula (*local wisdom*). Setiap pemisahan diri dari keserasian dan kesatuan adalah kejahatan. Dalam hal ini, Islam tampil sebagai agama keyakinan dan keseimbangan yang meyakini bahwa satu-satunya keserasian realitas yang benar adalah kesatuan Tuhan. Keyakinan ini menghantarkan manusia pada kesatuan dan keseimbangan sebagai sekelompok masyarakat.⁴⁸

6. Keseimbangan: Pendidikan harus memperjuangkan prinsip keseimbangan dalam hidup, diantaranya:
 - a. Keseimbangan antara kepentingan hidup di dunia dan akhirat.
 - b. Keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani, dzohir dan batin.
 - c. Keseimbangan kepentingan antara social dan individu.
 - d. Keseimbangan antara akal dan ilmu.

Prinsip keseimbangan ini menjadi kelanjutan dari prinsip kesatuan umat manusia dan juga dapat dijadikan landasan bagi terwujudnya keadilan, baik adil kepada diri sendiri ataupun adil pada orang lain. Manivestasi keadilan dalam Pendidikan berupa sikap objektif seorang Pendidikan terhadap anak didiknya atau pemerintah dalam pengambilan kebijakan pemerataan Pendidikan bagi seluruh rakyatnya.⁴⁹ Keseimbangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana semua komponen dalam sebuah sistem kerja sesuai dengan fungsinya serta adanya sikap seimbang (*tawazun*).⁵⁰

7. Rahmat Bagi Semesta: Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman, meningkatkan kecerdasan dan kualitas SDM suatu bangsa yang semuanya dilaksanakan atas dasar rahmat bagi semesta. Berbagai proses penyelenggaraan aktivitas di dunia pendidikan dijadikan sebagai ajang transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam rangka kepentingan Bersama. Kesemuannya itu merupakan nilai unsur instrumental untuk sampai pada tujuan rahmat bagi alam semesta.⁵¹

Landasan Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an

Firman Allah Swt dalam surat al-Dzariyyat ayat 51-56.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ مِن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ
 مَجْنُونٌ أَتَوَاصَوْا بِهِ ۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَآغُوتٌ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٌ وَذَكَرَ فَإِنَّ الدِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ وَمَا خَلَقْتَ
 الْحَيْنَ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁴⁷ Lihat Q.S Ali Imran: 105, Al-Anbiya: 92, dan Al-Hujurat: 112.

⁴⁸ Marcel A Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 80.

⁴⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*.

⁵⁰ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema* (Tema, Jakarta: Eurabia, 2017), 297.

⁵¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*.

“Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu. Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, “Dia itu pesihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyyat: 51-56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Tugas manusia sebagai isyarat penciptaan adalah menjadi ‘abdun dan khalifah. Hal ini jika dikaitkan dengan humanisme pendidikan, maka titik temunya ada pada proses humanisme yang bebas dan berperikemanusiaan. Islam yang memandang nilai hidup seseorang adalah tergantung dari ada tidaknya kebebasan dalam hidupnya. Al-Siba’i berpendapat, kebebasan dalam Islam tidak akan terwujud jika dalam diri pribadi tidak ada perasaan mendalam tentang kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah Swt, dan terhadap nilai kemanusiaan itu sendiri.⁵² Hal ini menjadi imbas atas kebebasan dalam berpikir dan bertindak (ikhtiar) yang diajarkan Islam. Kebebasan itu dimaksudkan agar manusia mampu untuk mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya, kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat, serta kebebasan dalam berkehendak. Kebebasan itu sendiri harus diperjuangkan dalam kurun waktu yang cukup panjang, serta agar tertanam keyakinan bahwa kebebasan itu bukanlah suatu anugerah yang datang dengan sendirinya. Akan tetapi merupakan sesuatu yang hanya akan diberikan kepada individu yang mampu mengatasi resiko yang besar dan cakap dalam memikul beban tanggung jawab.⁵³

Selain kebebasan, Islam juga menegaskan adanya kesamaan derajat individu berdasarkan martabat manusia. Islam mengajarkan bahwa persamaan manusia berupa tidak membedakan antara suku, ras dan warna kulit.⁵⁴ Nilai persaudaraan dalam humanisme pendidikan berasaskan al-Qur’an pun berdasarkan pada kebaikan dan kasih sayang. Persaudaraan ditilik dalam Islam disebut ukhuwah yang oleh Quraish Shihab diidentifikasi menjadi tujuh macam, yaitu: persaudaraan seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara

⁵² Musthafa Al-Siba’i, *Isytirakiyyah Al-Islam* (t.tp: Al-Nasyirun Al-‘Arab, 1977), 71; Amirullah, *Pendidikan Humanis; Mengarusutamakan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Praktik Pendidikan Islam Di Indonesia*, “Tangsel.

⁵³ Aisyah Bintu Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 58-59.

⁵⁴ Lihat Q. S. Al-Hujurat ayat 13.

sekemanusiaan, dan saudara semakhluk. Cakupan persaudaraan yang luas ini mengantarkan manusia kepada pemahaman bahwa seluruh manusia secara universal adalah saudara.⁵⁵

Hal-hal yang sudah dibahas di atas menjadi salah satu alasan akan adanya urgensi pendidikan dalam proyeksi kemanusiaan agar tertanam dengan baik sejak dini dalam kehidupan umat manusia. Bahkan dalam al-Qur'an sekalipun disampaikan tentang pentingnya humanism dalam Pendidikan. Pada praktiknya, Humanisme Pendidikan dalam al-Qur'an dapat dilakukan pada jenjang Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan itu sendiri. Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Kontekstual

Diknas menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual meliputi:⁵⁶

- a. Konstruktivisme, pengetahuan yang dibangun oleh manusia itu bentuknya sendiri sedikit dan berangsur, yang dikemudian hari diperluas pada kontekstualisasi yang terbatas. Manusia harus mampu memberikan bangunan yang kuat mengenai pengetahuan dan mampu memaknai pengalamannya. Kegiatan mengonstruksi pengetahuan sebenarnya merupakan bagian dari *restore* dari pengalaman tertentu.
- b. Menemukan (*Inquiry*), term *menemukan* dalam bahasa Inggris ada tiga kata yakni *find*, *discover* dan *invent*. *Find* berarti menemukan sesuatu yang hilang. *Discover* adalah menemukan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ditemukan orang lain. Sedang *invent* adalah menemukan sesuatu yang sama sekali belum ditemukan. Dalam konteks pendidikan, istilah menemukan berarti mencakup makna dari ketiganya. Ada semacam *guideline* yang dapat membimbing kita dalam melakukan kegiatan *inquiry*, yaitu: *observasi*, adalah kegiatan mengamati langsung mengenai suatu objek di lapangan. Data yang diperoleh dari observasi inilah yang menjadi data awal dalam *inquiry*. *Bertanya (questioning)*, yaitu kegiatan ingin mencari jawaban dari keingintahuan terhadap sesuatu. *Mengajukan dugaan (hipotesis)*, merupakan suatu dugaan sementara mengenai sesuatu yang kebenarannya masih sangat relatif dan itu tergantung pada kesahihan data yang diperoleh dari proses sebelumnya. Hipotesis merupakan rujukan dalam melakukan pengumpulan data. Dan selanjutnya dalam melakukan penyimpulan. *Pengumpulan data (data gathering)*, untuk membuktikan bahwa hipotesis yang dibuat itu benar atau tidak. Penyimpulan (*conclusion*), adalah tahap akhir dari kegiatan *inquiry* yang merupakan tahap uji atau pembenaran terhadap hipotesis yang telah dibuat.⁵⁷
- c. Bertanya (*Questioning*), pengetahuan manusia dapat dibangun melalui hasrat bertanya karena disadari sebagai sebuah kebutuhan pokok bagi berkembangnya ilmu pengetahuan baru.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*), substansi dari *learning community* adalah proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Jika seorang pendidik mengajari anak didiknya, itu bukanlah contoh *learning community*

⁵⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 487-89.

⁵⁶ Hanafiah, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas Dan Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Fakultas Keguruan Universitas Islam Nusantara, 2010), 155.

⁵⁷ Baharudin and Makin, *Pendidikan Humanistik; Teori, Konsep Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*.

- karena hasilnya hanya komunikasi satu arah. Interaksi edukasi yang terjadi pada masyarakat belajar adalah peran aktif peserta didik dalam melakukan investigasi ke pihak-pihak lain bisa berupa teman, guru atau orang lain yang mungkin dapat membantunya menemukan jawaban dari keingintahuannya tentang satu hal.
- e. Pemodelan (*Modeling*), proses ini berupa pada cara pengoperasian segala sesuatu, cara melempar bola, dan mengenai cara berenang dan pelafalan bahasa asing. Tidak harus selalu guru yang berperan.
 - f. Refleksi (*Reflection*), adalah cara berpikir pada apa yang dipelajari dan berpikir belakang (*flash back*) tentang apa yang kita lakukan di masa sebelumnya. Ini adalah bagian dari rangsangan dan respon terhadap kejadian, aktifitas dan/atau pengetahuan baru yang diterima.
 - g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*), pola evaluasi yang bersifat konservatif biasanya berdasarkan pada yang yang diperoleh dari jenis tes paper and pencil (tes tertulis). Proses assesment adalah pengumpulan data yang dapat memberikan deskripsi serta gambaran proses pembelajaran pada anak. Authentic assessment merupakan penilaian yang menekankan pada kompetensi peserta didik secara nyata. Keinginan untuk mengetahui kemampuan riil peserta didik yang sebenarnya mengenai suatu materi yang disajikan. Seperti cara melakukan wudhu yang baik dan benar. Jadi, keberhasilan peserta didik bukan hanya mampu menjelaskan tatacara berwudhu saja.

Model-Model Pembelajaran

Abdurrahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa al-Qur'an sudah memperkenalkan model pembelajaran berupa:

- a. Model pembelajaran dialog, *al-hiwar*.
- b. Model pembelajaran metafora, *amtsal*.
- c. Model pembelajaran reward dan punishment, *al-targhib* dan *al-tarhib*.
- d. Model pengamatan dan nasihat efektif, *al-ibrah* dan *al-mau'idzhah* yang diturunkan dalam bentuk metode yang variatif.⁵⁸

Model-model pembelajaran di atas dapat dijabarkan dalam beberapa metode pembelajaran, diantaranya: ⁵⁹

Pertama, metode diakronis⁶⁰ yang penonjolan pada aspek sejarah. Pada metode ini, memungkinkan terjadinya studi komparatif mengenai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga para peserta didik bisa memiliki hubungan pada sebab akibat kesatuan integral dan mengetahui kejadian sejarah, mengetahui kelahiran komponen, bagian, sub-sistem dan sub-prasistem.⁶¹

Kedua, metode sinkronisasi-analitis metode memberikan kemampuan analisis teoritis yang berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual para peserta

⁵⁸ Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 264.

⁵⁹ Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*.

⁶⁰ Model ini disebut juga metode double movement oleh Fazlur Rahman, metode yang melihat situasi sekarang dan kembali ke masa nabi kemudian kembali ke masa kini. Lihat Fazlur Rahman, *Islam Dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Pustaka, 1995), 7-8.

⁶¹ Pada model pembelajaran ini, peserta didik menelaahkan kejadian pada sejarah dan mengetahui kelahiran komponen, pada bagian-bagian yang tersistem dan subprasistem. Pewilayahan orientasi pada aspek kognitif, metode sosio-historis yaitu, metode pemahaman terhadap kepercayaan, sejarah ataupun kejadian melihat sebagai suatu realitas pada pemilikan kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat muncul dan terjadi.

didik dan lebih mengutamakan segi aplikasi pada praktek dengan pembelajaran yang bervariasi seperti, diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah dan sebagainya.⁶²

Ketiga, metode penyelesaian masalah (*Problem Solving*) metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah dari suatu cabang ilmu dengan menggunakan cara penyelesaian masalah secara bersama-sama. Kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode ini adalah:

- a. Mengandung isu-isu konflik bias dari berita, rekam video dll
- b. Bersifat familiar dengan peserta didik.
- c. Berhubungan dengan kepentingan orang banyak.
- d. Mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku.
- e. Sesuai minat peserta didik.⁶³

Keempat, Metode Empiris yaitu pembelajaran yang menjadikan peserta didik belajar melalui proses internalisasi dan aktualisasi berbagai norma dan kaidah pada suatu proses secara aplikatif yang menyebabkan interaksi sosial dan kemudian dirumuskan dalam suatu sistem norma baru. *Kelima*, serangkaian metode induktif dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan berbagai materi secara khusus menuju kesimpulan umum pada tujuan peserta didik pada pengenalan kebenaran dan kaidah umum setelah melakukan beberapa riset. *Keenam*, Metode Deduktif, dilakukan dengan cara penampilan kaidah umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai.⁶⁴

Reward dan Punishment

Hidup kompetitif adalah suatu keniscayaan dalam pluralitas manusia. Hidup kompetitif ini akan senantiasa ditemui oleh manusia dalam keadaan bagaimanapun, saat kapanpun dan di manapun. Singkatnya pemberian imbalan (*reward*) atau hukuman (*punishment*) manusia dalam konteks pendidikan kiranya mendapatkan pembenaran teologis. Agama dipercaya mengandung konsep pahala dan dosa mengukur kualitas hidup penganutnya yang beriman. Sedangkan konsep reward dan punishment adalah pengukuran dalam pendidikan bertujuan menakar kualitas fungsional edukasi peserta didik yang berprestasi atau bermasalah. Penghargaan berupa hadiah atau cenderamata adalah penting diberikan kepada yang berprestasi. Kebalikannya hukuman menjadi langkah persuasif pada konteks pendidikan dan layak diberikan saat bermasalah.⁶⁵ Adapun konsep hadiah dan hukuman, Allah berfirman dalam Q. S. Al-Isra': 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيْسَ ۖ تَوَّابًا ۖ يُجْزِيكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِعُوا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila

⁶² Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*.

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 214.

⁶⁴ Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*.

⁶⁵ Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*.

datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”

Lebih jelasnya, Al-Ghazali berpendapat bahwa hadiah (reward) dapat berupa: “Sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah).”⁶⁶ Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan fungsi dan potensinya. Namun dalam prosesnya, mereka terkadang kehilangan fokus dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembalikan fokus mereka adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. *Reward* secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan.⁶⁷ Secara terminologi *reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika anak didik melakukan yang baik atau telah mencapai suatu tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik.⁶⁸

Reward dalam dunia pendidikan menjadi salah satu cara pendidik dalam memberi apresiasi kepada peserta didik atas perbuatannya yang patut dipuji. Adapun *punishment*, menurut Baharuddin dan Esa Nurwahyuni adalah menghadirkan pada sebuah situasi tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan kadar tingkah laku secara negatif yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.⁶⁹ Sehingga *reward* dan *punishment* ini dalam dunia Pendidikan, sejatinya menjadi Langkah akhir dalam menstimulus gaya belajar anak.

Deep Dialogue dan Critical Thinking

Deep dialogue (dialog mendalam) dapat diartikan sebagai percakapan antar orang-orang tadi harus diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedang *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan keputusannya secara benar.⁷⁰ Proses *deep dialogue dan critical thinking* digambarkan pada pengkisahan Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْبِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ يُقَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيْطْمَئِنَّ قَلْبِيْ يُقَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝٢٦٠

⁶⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al- Kutub al- 'Ilmiyyah, n.d.), 78.

⁶⁷ W J S Poerwarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), 303.

⁶⁸ Moh. Zaiful Rosyid and Rosid Aminool, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 12.

⁶⁹ Rosyid and Aminool, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*.

⁷⁰ Suparlan Al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovasi Pembelajaran & Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media, 2018, hal. 77.

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Mengutip dari pada pendapat Al-Jauzi dalam *Zad Al-Mashir fi 'Ilm al-Tafsir* bahwa, penggalan ayat ini memberikan penegasan rasa keingintahuan Nabi Ibrahim A.S. Rasa ingin tahu ini kemudian diungkapkan dengan bentuk dialog kepada Tuhannya. Beliau memohon kepada Allah Swt supaya ditampakkan kepadanya bukti empirik tentang bagaimana Allah Swt dapat menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati untuk memberikan keyakinan hati dan memastikan secara rasional apapun yang dipahami.⁷¹ Ada beberapa prinsip yang harus dikembangkan pada *deep dialogue* dan *critical thinking*, antara lain:

- a. Adanya komunikasi dua arah.
- b. Saling memberi yang terbaik.
- c. Menjalin hubungan sederajat.
- d. Demokratis.
- e. Mengandalkan empatisasi yang tinggi.

Dengan *deep dialogue*, peserta didik diharapkan mampu mengenal dirinya sendiri serta diri orang lain. Pada dialog pendalaman dan berpikir kritis, orang akan belajar mengenal dunia diluar dan dunia sendiri serta mampu menghargai perbedaan terdapat pada dalam masyarakat. Sangat mungkin memahami makna fundamental kehidupan secara individual dan kelompok berbagai dimensi. Melalui *deep dialogue* dan *critical thinking*, peserta didik juga mampu mengikuti dunia lain dan secara perlahan mengintegrasikannya dalam kehidupan dirinya. Kapasitas dialog dalam *deep dialogue* dan *critical thinking* pada dasarnya mendudukan seseorang pada posisi sejajar, penuh dengan kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Sehingga mampu melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, saling mengasahi sehingga perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan yang ada dapat dipecahkan serta dicerahkan. Dengan demikian, *deep dialogue* dan *critical thinking* mengandung nilai-nilai demokratis dan etis yang keduanya selayaknya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berkeadaban.⁷²

Pada prinsipnya, *double movement* ini sejalan dengan metode *deep dialogue* dan *critical thinking*. Seperti adanya tahap-tahap pengajar dan penentu rangkaian aktivitas pembelajaran dimana pendidik harus bertanggung jawab dalam melakukan kontrol pada peserta didik dengan cara kooperatif (membagi kelompok). Sebelum mengajar dengan pendekatan penemuan konsep, guru memilih konsep, menyeleksi dan mengolah bahan menjadi contoh-contoh yang positif dan negatif dan mengurutkan, merangkai contoh-contoh tersebut. Dalam banyak kasus, pendidik harus mempersiapkan contoh-contoh, menggali ide-ide dan bahan dari buku dan sumber-sumber lain. Kemudian merancangnya sedemikian rupa sehingga ciri-ciri menjadi jelas

⁷¹ Afrizal El Adzim Syahputra, “Proses Berpikir Nabi Ibrahim As. Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al-Qur’an,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2018.

⁷² Al-Hakim and Suparlan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovasi Pembelajaran & Pluralitas Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani Media, 2018), 78.

dan tentu saja ada contoh-contoh dalam penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Baik *double movement* dan *deep dialogue*; *critical thinking* tidak saja hanya menekankan keaktifan pada aspek fisik, tetapi juga intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Mengingat bahwa cara pembelajaran dan proses pendidikan masa kini harus selaras dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Dimana lebih membutuhkan action yaitu keaktifan peserta didik dalam prosesnya, tidak hanya berupa materi dan teori yang masih berupa wacana semata. Berkaitan dengan *deep dialogue* dan *critical thinking*, yang satu tujuan dengan teori humanisme dalam mengaktualisasikan diri peserta didik. Kolb membagi belajar ke dalam empat tahap yang dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran peserta didik, yaitu:

- 1) Tahap pengalaman konkret yaitu peserta didik dalam belajarnya hanya turut serta mengalami suatu peristiwa.
- 2) Tahap pengamatan kreatif dan reflektif yaitu secara lambat laun peserta didik mampu mengadakan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan hingga mampu memahaminya.
- 3) Tahap konseptualisasi yaitu peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa yang diamati.

Tahap eksperimentasi aktif, peserta didik mampu menerapkan suatu aturan umum pada situasi baru.⁷³

Problem Posing Education

Disebut juga dengan *pendidikan hadap masalah*. Sistem baru ini diciptakan Paulo Freire yang memungkinkan terjadinya konsientisasi.⁷⁴ Dalam konsientisasi, pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama. Tidak ada lagi yang hanya berpikir dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berpikir bersama untuk menghasilkan pemahaman yang paripurna. Karena pengetahuan sejati itu menuntut penemuan dan penemuan didapat melalui penyelidikan terus-menerus atas dunia dan dengan sesama. Pendidik dan peserta didik harus secara serempak menjadi guru dan murid diwaktu yang sama.⁷⁵ Pendidikan hadap masalah pula yang menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank⁷⁶, karena pendidikan dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik “kebebasan” hanya jika ia dapat mengatasi kontradiksi yang terjadi dalam proses penyampaian materi pendidikan. Melalui dialog, guru-murid, pendidik-peserta didik, memunculkan suasana baru seperti guru yang menjadi murid dan murid yang menjadi guru, pendidik menjadi peserta didik dan

⁷³ Al-Hakim and Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovasi Pembelajaran & Pluralitas Masyarakat Indonesia*.

⁷⁴ Konsientisasi merupakan proses dimana manusia mendapatkan kesadaran yang terus semakin mendalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan kemampuan untuk mengubah realitas. Proses menjadikan manusia seutuhnya yang mengacu pada proses di dalamnya manusia bukan sebagai objek atau penerima tetapi sebagai subjek yang mengetahui, menyadari secara mendalam kenyataan sosial-budaya yang membentuk kehidupannya dan sadar akan kemampuannya sendiri untuk mengubah kenyataan itu.

⁷⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi (Jakarta: LP3ES, 2008), xxi.

⁷⁶ Pendidikan gaya bank adalah bahasa yang dipelopori Pulo Freire sebagai proses pendidikan dimana peserta didik adalah celengan dan pendidikan adalah penabungnya. Pendidik menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh peserta didik.

peserta didik menjadi pendidik. Pendidik tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para peserta didik. Mereka semua bertanggung jawab terhadap proses di tempat mereka tumbuh dan berkembang. Pola pembelajaran ini menuntut agar pendapat-pendapat yang cenderung bersifat wewenang tidak berlaku lagi. Maka agar dapat berfungsi, wewenang harus berpindah pada kebebasan, bukan menentang kebebasan.⁷⁷

Pendidikan merupakan pembangun paradigma berpikir yang lebih mengedepankan realita sosial terbuka ketimbang memprioritaskan realita sempit atau yang dapat mengkerdikan. Realita sosial terbuka dalam konteks pendidikan adalah kondisi masyarakat yang secara nyata hadir tanpa dilakukan rekayasa sedemikian rupa demi menyembunyikan proses penindasan ataupun eksploitasi yang dilakukan kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Kondisi masyarakat yang ada sejatinya dijadikan sebuah diskusi dan refleksi kritis untuk melahirkan kesadaran dan tergugahnya nurani sosial untuk membangkitkan perlawanan atas ketidakadilan yang terjadi. Itulah esensi dari metode hadap masalah (*problem posing education*). Dengan membawa peserta didik kepada realitas dan memberikan mereka teori serta metode dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Maka, konsep ini senada dengan prinsip penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam QS. Al-Baqarah: 30.

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat di atas, dimaknai sebagai proses pendidikan yang lebih mengaitkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Dalam hal ini, proses humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ke-Tuhanan dan menuju pencapaian penyelesaian masalah-masalah sosial. Individu pada proses penyempurnaan diri, *becoming* atau *istikmal*.⁷⁸ Disinilah pentingnya pendidikan yang turut serta mengatur penggunaan akal sehat dalam memahami realitas. Dalam praktiknya, Humanisme Pendidikan ini dapat diimplementasikan salah satunya dalam Pendidikan Ramah Anak. Pemahaman terhadap Pendidikan Ramah Anak dapat dimulai dari prinsip-prinsip yang melingkupinya. Peraturan Menteri (Permen) PPPA menyebutkan bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai Pendidikan Ramah Anak, jika memenuhi prinsip-prinsip berikut:

⁷⁷ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*.

⁷⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 135.

- a. Jaminan kesamaan hak dan kesempatan setiap anak untuk menikmatinya. Semua anak memiliki hak sama tanpa memandang kesempurnaan fisik, disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.
- b. Kepentingan terbaik bagi anak merupakan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan dan tindakan.
- c. Terwujudnya lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik integratif setiap anak.
- d. Terwujudnya lingkungan yang menghormati hak anak untuk berekspresi.
- e. Pengelolaan yang transparans, akuntabel, partisipatif, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum.⁷⁹

Prinsip sekolah ramah anak di atas, menggambarkan adanya pembelaan terhadap anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Anak dilindungi dari segala bentuk kekerasan fisik maupun mental, penganiayaan, penelantaran, eksploitasi, dan penganiayaan seksual. Sekolah model ini bukan sekedar melindungi anak dari hal yang sifatnya negatif. Justru sebaliknya, sekolah ini sesungguhnya memacu pertumbuhan dan perkembangan siswa secara normal. Pendidikan ramah anak memiliki keterkaitan dengan pemenuhan hak serta memberikan fasilitas terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan model ini, menghindarkan anak dari diskriminasi dan kekerasan. Pendidikan ramah anak memfasilitasi anak sebagai calon - calon pemimpin serta penjaga keteraturan dan keseimbangan kehidupan.⁸⁰

D. KESIMPULAN

Humanisme pendidikan dalam al-Qur'an berdasarkan asas penciptaan manusia sebagai *'abd* dan *khalifah*. Sehingga orientasinya tidak hanya relasi antara manusia dengan manusia tetapi juga dengan Penciptanya. Metode-metode pembelajaran yang menganut paham humanisme dalam Al-Qur'an antara lain metode *deep dialogue* dan *critical thinking* yang dicontohkan dalam al-Qur'an dalam percakapan Nabi Ibrahim dengan Tuhannya yang ingin meminta bukti atas kekuasaan-Nya., metode pemberian *reward* dan *punishment* yang diibaratkan pemberian pahala bagi hamba-hamba Allah Swt yang taat akan perintah-Nya dan pemberian hukuman atau siksa bagi hamba-Nya yang melakukan pelanggaran atau dosa, dan metode hadap masalah (*problem posing*) yang dalam al-Qur'an berupa penciptaan Adam sebagai manusia pertama dan dibebani tanggung jawab sebagai *'abd* (hamba/individu) dan *khalifah fi al-ard* (manusia sosial). Melalui ketiga metode tersebut, humanisme pendidikan dalam al-Qur'an tujuan utamanya adalah memanusiaikan manusia untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri pada anak yang belajar secara optimal. Konsekuensi yang didapatkan dari proses humanisasi ini adalah terjalinnya hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama sehingga sempurnalah religiusitas yang ada di dalam diri manusia.

⁷⁹ Lampiran Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, p. 19

⁸⁰ Akhmad Shunhaji and Haunatun Hasanah, "Pendidikan Ramah Anak Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Madinatur Rahmah, Dalam Jurnal "KORDINAT" XVIII*, no. 2 Oktober (2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Ahmad, Nuraini. *Pendidikan Islam Humanis; Belajar Dari Sosok A. Malik Fadjar*. Tangsel: Onglam Books, 2017.
- Al-Fandi. *Haryanto, Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum Al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Hakim, and Suparlan Sri Untari. *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovasi Pembelajaran & Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media, 2018.
- Al-Siba'i, Musthafa. *Isytirakiyyah Al-Islam*. t.tp: Al-Nasyirun Al-'Arab, 1977.
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksu Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Amirullah, Amirullah. *Pendidikan Humanis; Mengarusutamakan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Praktik Pendidikan Islam Di Indonesia*, "Tangsel. Pustakapedia, 2018.
- Baedhowi. *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.", 2017.
- Bagus, Lorens. "Kamus Filsafat," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama," 2005.
- Baharudin, Baharudin, and Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik; Teori, Konsep Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Cinthia, Huc-Hya. *Kamus Latin-Indonesia*, "Yogyakarta. Edited by K.Prent C M. Huc-Hya Cinthia. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Fadjar, A.Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj. Tim. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Ghandi, Mahatma. *All Men Are Brothers*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Hanafiah. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas Dan Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Fakultas Keguruan Universitas Islam Nusantara, 2010.
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*. Tema, Jakarta: Eurabia, 2017.
- Irfan, Mohammad, and Mastuki. *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Jakarta Friska Agung Insani, 2000*.
- Karman. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Makdisi, George. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Cristian West*. Edinburg: Edinburg University Press, 1990.
- Manzhur, Muhammad bin Mukarram bin. *Lisan Al-'Arab*. Cet. 3. Vol. I. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, n.d.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Mulkan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Nasri, Imron dan A.Hasan Kunio, ed. *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam*

- Muhammadiyah. Yogyakarta: Pustaka SM, 1994.
- Nurbaiti, Made Saihu. "ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.
- Poerwarminta, W J S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991.
- Purbakawatja, Sugarda. *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Ganaco, 1962.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Rosyid, Moh. Zaiful, and Rosid Aminool. *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Saihu, Made. "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2021): 16–34.
- Saihu, Made, Nasaruddin Umar, and Ahmad Thib Raya. "EMPOWERMENT OF LOCAL TRADITION IN DEVELOPING (Study on Education Models Based on Local Tradition in Bali)." *Journal of Tianjin University Science and Technology*, no. 12 (2021): 291–300. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/XR6HY>.
- Saihu, Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.vii2.54>.
- . "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1–33.
- Salim, Peter dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Cet. 1. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Santoso, Listiyono. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Sartre, Jean Paul. "Eksistensialisme Dan Humanisme." In *Yudhi Murtanto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.", 2002.
- Shadily, Hassan. *Humanisme Dalam Ensiklopedi Indonesia*. Vol. 3. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeven, 1992.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shunhaji, Akhmad, and Haunatun Hasanah. "Pendidikan Ramah Anak Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *Madinatur Rahmah, Dalam Jurnal "KORDINAT" XVIII*, no. 2 Oktober (2019).
- Suseno, Franz Magnis. "Religius vs Humanisme Sekuler." Semarang: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIN Walisongo, 2007.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. "Proses Berpikir Nabi Ibrahim As. Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al-Qur'an." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2018.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, Terj. Afif Muhammad," Jakarta: Pustaka Hidayat, Cet. I.", 1992.
- Syati, Aisyah Bintu. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Syihab, Umar. *Al-Qur'an Dan Rekayasa Sosial*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.
- Tarbiyah, Presma Fak. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran*

- Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Tarpin, Laurentius. *Humanisme Dan Reformulasi Praksis Pendidikan, Dalam Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Edited by Bambang Sugiharto. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Taufik, Zulfan. *Dialektika Islam Dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati*. Tangsel: Onglam Books, 2015.